

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dewasa ini studi hubungan internasional tidak hanya membahas isu perang damai antar negara saja. Namun, lebih luas dari itu studi hubungan internasional juga dapat membahas hal-hal penting yang melibatkan aktor-aktor baik itu aktor negara maupun aktor non negara. Politik bukan lagi menjadi salah satu isu yang banyak dibahas dalam hubungan internasional, tetapi beberapa isu seperti ekonomi, sosial dan budaya juga mendapat perhatian lebih di era modern ini. Isu ekonomi semakin menarik dibahas karena ekonomi merupakan salah satu pilar penting bagi kemajuan sebuah negara. Maka dari itu perdagangan internasional tercipta bagi negara untuk saling mencapai tujuan dari keberhasilan negaranya.

Tidak ada negara di dunia ini yang tidak membutuhkan bantuan dari negara lain. Misalnya dalam memenuhi setiap kebutuhan masyarakat yang ada di negaranya. Setiap negara saling membantu dan bekerja sama karena ada hambatan-hambatan dalam tindakan atau proses suatu negara dalam memenuhi kebutuhan tersebut. Seperti kelangkaan atau kurangnya sumber daya alam. Kelangkaan menjadi salah satu tantangan bagi setiap negara. Maka dari itu, setiap negara membutuhkan negara lain. Hal ini diwujudkan dengan adanya perdagangan internasional. Perdagangan internasional bertujuan untuk membantu memenuhi kebutuhan setiap negara baik dalam segi sandang, pangan dan papan. Perdagangan internasional ini juga didukung dan dibatasi oleh suatu aturan dalam sebuah wadah atau organisasi internasional yang disebut World Trade Organization (WTO).

Jepang adalah negara maju yang terletak di kawasan Asia Timur dan merupakan salah satu negara yang menjadi tujuan ekspor produk atau komoditi Indonesia di pasar dunia. Menurut

data dari *International Monetary Fund* (IMF) Jepang memiliki PDB (Produk Domestik Bruto) tertinggi ketiga di dunia pada tahun 2015. Pertumbuhan ekonomi Jepang sangat pesat hingga Jepang mendapat julukan *Asian Miracle*. Pertumbuhan ekonomi Jepang tak lepas dari strategi ekonomi yang ditempuh oleh pemerintah dan masyarakatnya mengingat Jepang dulu merupakan negara yang paling banyak menerima bantuan dari negara lain seperti Amerika Serikat pasca perang dunia II.¹ Namun, strategi Jepang dalam peningkatan ekspor maupun kerjasama impor memberikan stimulus bagi pertumbuhan ekonomi Jepang.

Indonesia merupakan sebuah negara demokrasi di wilayah Asia Tenggara yang memiliki sumber daya alam melimpah dan terkaya di dunia. Selain sebagai negara demokrasi terbesar ketiga di dunia, Indonesia juga menjadi negara dengan perekonomian terbesar di Asia Tenggara.² Maka dari itu tak heran jika Indonesia memiliki keanekaragaman hayati yang dapat dimanfaatkan untuk kemakmuran bangsa Indonesia. Indonesia juga merupakan negara dengan wilayah yang sangat strategis sehingga Indonesia memiliki banyak sekali potensi yang dapat dikembangkan. Posisi Indonesia yang strategis ini menjadi penting karena berkaitan dengan pertumbuhan perekonomian negara.

Kemampuan dan kekuatan ekonomi serta diplomasi yang dimiliki Indonesia menjadi salah satu senjata untuk mewujudkan negara yang memiliki potensi sebagai mitra penting bagi beberapa negara. Sebagai negara dengan jalur pelayaran antarnegara dan antarbenua serta sumber daya alam

¹ R. Ricky, "Peran Bantuan Luar Negeri Jepang Dalam Memperkuat Hubungan Ekonomi Asimetris Dengan Indonesia. Studi Kasus : ODA (*Official Development Assistance*) Jepang di Indonesia Pasca Krisis Asia (1999-2008)", Skripsi FISIP UI, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia, Juni 2009, Hal 2-3.

² USAID/Indonesia, "Profil Indonesia", *USAID.GOV*, June 2017, Hal. 01.

yang melimpah tak heran jika Indonesia adalah salah satu negara yang menjadi sasaran negara lain untuk bekerja sama dalam bidang ekonomi dan perdagangan.³ Kerja sama itu diwujudkan dalam perdagangan internasional melalui ekspor impor kedua negara. Salah satunya adalah negara-negara dikawasan Asia Timur seperti Korea Selatan, China, Hongkong terutama Jepang.

Hubungan bilateral antara Jepang dan Indonesia sudah terjalin sejak tahun 1958. Ekspor dan impor dilakukan oleh kedua negara dengan saling menguntungkan. Komoditi yang di impor Jepang dari Indonesia antara lain minyak, gas alam, batu bara, hasil tambang, *pulp*, kertas, produk tekstil, udang dan perlengkapan listrik. Sedangkan komoditi ekspor dari Jepang ke Indonesia adalah produk plastik, baja, suku cadang elektronik dan mobil serta alat transportasi. Industri *pulp* dan kertas merupakan salah satu industri dengan permintaan domestik yang tinggi di Jepang. Maka salah satu komoditas ekspor andalan Indonesia ke negara yang dijuluki *Asian Miracle* ini adalah *pulp* dan kertas.

Industri *pulp* dan kertas adalah industri yang menggunakan bahan dasar atau bahan baku dari kayu. Indonesia cukup dapat bersaing dalam industri ini dengan negara-negara besar lain seperti Amerika Serikat China dan Brazil. Jepang melakukan impor komoditi *pulp* dan kertas karena jumlah produksi kertas dalam negeri Jepang terus menurun setiap tahunnya. Akibatnya kebutuhan kertas di Jepang sendiri tidak terpenuhi. Harga produk kertas Indonesia di Jepang memang jauh lebih murah sekitar 5% dibandingkan produk kertas lokal Jepang itu sendiri.⁴

³ S. P Arum, (27 Mei 2020), "Potensi Lokasi Indonesia Secara Geografis", *kompas.com* (daring), diambil dari <<https://www.kompas.com/skola/read/2020/05/27/210000769/potensi-lokasi-indonesia-secara-geografis?page=all>>, diakses pada 13 Oktober 2020.

⁴ T. Barratut, (Minggu, 8 Juli 2012), "Dumping, Jepang Selidiki Kertas Fotocopy Indonesia", *industry.kontan.co.id*(daring), diambil dari <

Masyarakat Jepang sangat bergantung pada kertas untuk menunjang kehidupan sehari-hari. Misalnya penggunaan kertas untuk membungkus wadah, sumpit sekali pakai, menggambar, *tissue*, *toilet paper* juga penggunaan kertas sebagai alat tulis. Kegiatan produksi dan suplai barang yang menggunakan kertas juga menambah potensi pasar kertas di Jepang. Hingga seorang pengusaha Jepang mengaku cukup terbantu dengan adanya impor produk *pulp* dan kertas dari Indonesia

Tak hanya murah, kualitas produk kertas Indonesia jauh lebih bagus daripada produk kertas asli Jepang. Maka tak heran pengusaha kertas di Jepang lebih suka produk kertas dari Indonesia daripada produk lokal mereka. Akibatnya permintaan produk kertas Indonesia terus meningkat. Peningkatan ekspor kertas dari Indonesia ke Jepang menjadi 397.510 ton pada tahun 2011 yang semula hanya 291.737 ton pada tahun 2008. Kerjasama impor ekspor ini sudah terjalin sekitar 20 tahun dan hampir tidak ada masalah yang begitu signifikan.

Indonesia merupakan pemasok kertas *fotocopy* terbesar di Jepang karena setiap tahunnya Indonesia dapat menghasilkan rata-rata 12 juta ton kertas. Ada beberapa negara pemasok kertas fotocopy ke Jepang yaitu China, Thailand dan Taiwan. Namun, Indonesia menguasai setengah pangsa pasar produk kertas yaitu sebanyak 79,1 persen yang kemudian diikuti oleh China sebesar 17,1 persen.

Namun pada tahun 2012 Jepang memberikan keluhan atas adanya tindakan dumping yang dilakukan oleh Indonesia. Sebanyak 8 perusahaan kertas Jepang mengajukan keluhan terhadap Indonesia melalui pihak Kementerian Ekonomi Perdagangan dan Perindustrian Jepang pada 10 Mei 2012.⁵

<https://industri.kontan.co.id/news/dumping-jepang-selidiki-kertas-fotokopi-indonesia>>, diakses pada 13 Oktober 2020.

⁵ W. Reza, S. Richard, (8 Juli 2012), "Diduga Dumping, Jepang Selidiki Kertas Fotocopy Indonesia", *money.kompas.com* (daring), diambil dari

<<https://money.kompas.com/read/2012/07/08/0322485/diduga.du>

Kementerian Ekonomi Perdagangan dan Perindustrian Jepang atau *Ministry of Economy, Trade and Industry* (METI) dan Departemen Keuangan Jepang atau *Ministry of Fund* (MoF) menerima permohonan pengenaan anti-dumping terhadap kertas *fotocopy* dengan HS No.4802.62 dari Indonesia dengan margin *dumping* sebesar 7.55 persen hingga 15.78 persen. Kemudian pada tanggal 29 Juni 2012 Kementerian Ekonomi Perdagangan dan Perindustrian Jepang lapor dan memutuskan untuk menindaklanjuti laporan atas keluhan tersebut ke *World Trade Organization* (WTO).⁶

Indonesia dinilai melakukan dumping terhadap produk kertas *fotocopy* yang di impor oleh Jepang. Padahal produk kertas Indonesia yang di impor Jepang merupakan produk spesifik yang dibuat dan diproduksi sesuai dengan permintaan dan selera konsumen di Jepang dan tidak dijual di Indonesia. Sehingga harga jual di Indonesia berbeda dengan di Jepang karena permintaan konsumen Jepang yang ingin disesuaikan. Perbedaan harga jual sekitar 1-2% lebih murah di Jepang daripada di Indonesia. Hal ini sudah terjadi selama kurang lebih 20 tahun. Namun, Asosiasi Produsen Kertas Jepang dan beberapa perusahaan kertas lokal tetap meminta agar produk kertas *fotocopy* asal Indonesia dikenakan tambahan bea masuk karena dinilai melanggar prinsip anti-dumping. Diduga Jepang melakukan tuduhan tersebut karena ingin memproteksi pasar domestiknya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini berupa **“Mengapa Jepang menuduh Indonesia melakukan**

mping.jepang.selidiki.kertas.fotokopi.indonesia?pa>, diakses pada 13 Oktober 2020.

⁶ Annisa R.A, “PROSES PENYELESAIAN SENGKETA DUMPING EKSPOR KERTAS FOTOCOPY INDONESIA KE JEPANG TAHUN 2012”, *OM FISIP*, Vol. 04, No. 2, Oktober 2017, Hal. 4.

***dumping* terhadap produk kertas *fotocopy* yang di impor Jepang?”**

1.3 Kerangka Pemikiran

1.3.1 Perdagangan Internasional

Setiap negara tentunya memiliki sumber daya alam yang berbeda dengan negara yang lain. Begitu pun produksi komoditas yang dihasilkan juga bisa berbeda dengan negara lain. Suatu negara mungkin tidak mempunyai sumber daya alam maupun komoditas yang dihasilkan oleh negara yang satu dengan yang lainnya.⁷ Hal ini bisa dikatakan sebagai kelangkaan sumber daya. Kelangkaan sumber daya alam atau komoditas tersebut dapat disebabkan oleh perbedaan iklim, minimnya tenaga kerja, serta keterbatasan produksi. Maka dengan adanya kekurangan atau permasalahan tersebut tercipta lah suatu kerjasama dalam bentuk perdagangan internasional.

Perdagangan internasional adalah perdagangan yang dilakukan atas dasar adanya rasa saling percaya dan adanya faktor keuntungan dari kedua belah pihak. Perdagangan internasional juga merupakan kegiatan jual beli berupa barang dan jasa yang dilakukan oleh dua negara yang melewati batas kedaulatan suatu negara. Menurut (Nopirin, 2010) perdagangan internasional muncul karena adanya perbedaan harga barang di berbagai negara, adanya perbedaan selera serta adanya perbedaan pendapatan. Hal ini lah yang mengakibatkan munculnya perdagangan bebas atau perdagangan antar negara. Perbedaan ini juga disebabkan karena adanya perbedaan dalam jumlah, jenis serta kualitas barang dalam proses produksi.

Perdagangan internasional sebenarnya sangat rumit dan sangat kompleks. Untuk menyatukan kedua negara dengan batas-batas politik, perbedaan mata uang, budaya,

⁷ B. Horvat, (1999) *The Theory Of International Trade*, (Great Britain, Macmillan Press LTD), p. 7.

bahasa dan hukum dalam perdagangan tidak bisa hanya dilakukan dengan cara jual beli ketika kita di pasar tradisional. Kegiatan ini membutuhkan kemampuan bernegosiasi tinggi dan mengerti hukum. Teori perdagangan internasional pada dasarnya membahas atau berbicara mengenai keuntungan dari adanya pertukaran. Pertukaran tersebut bisa berupa barang maupun jasa.⁸

Pertukaran yang dimaksud seperti kegiatan ekspor dan impor. Ekspor adalah kegiatan menjual barang atau jasa ke luar negeri, sedangkan impor adalah kegiatan memasukan atau membeli barang dari luar negeri. Kegiatan perdagangan ini akan menghasilkan suatu devisa bagi negara. Tak terkecuali, kegiatan ini dilakukan oleh semua negara baik itu negara maju maupun negara berkembang. Tujuannya adalah untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi serta mensejahterakan masyarakat dengan keuntungan yang didapat dari kegiatan jual beli atau perdagangan internasional yang dilakukan antar negara tersebut.

Ekspor dan impor yang dilakukan untuk jangka panjang akan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi atau *Export Led Growth*.⁹ Maka, banyaknya peluang perdagangan akan menghasilkan lebih banyak keuntungan serta kesejahteraan melalui peningkatan produktivitas secara intensif. Peluang ekspor dan impor juga didasari oleh hubungan diplomatik yang baik antar kedua negara yang saling membutuhkan.

Perdagangan internasional dapat terjadi karena dua alasan utama. (Krugman, 1991) Yang pertama bahwa negara-negara berdagang karena mereka memiliki

⁸ A.M El-Agraa, (1989) *International Trade*, (USA, Palgrave), P. 5

⁹ Radifan F, "FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI EKSPOR CRUDE PALM OIL INDONESIA DALAM PERDAGANGAN INTERNASIONAL", *Economics Development Analysis Journal*, Vol. 3, No 2, 2014, Hal. 261.

perbedaan satu sama lain. Setiap negara mempunyai hak untuk memperoleh keuntungan dengan melakukan sesuatu yang relatif lebih baik. Kedua, setiap negara melakukan perdagangan dengan tujuan untuk mencapai skala ekonomi dalam perkembangan produksi. Artinya jika setiap negara hanya memproduksi sejumlah komoditi atau barang tertentu maka mereka dapat menghasilkan barang-barang tersebut dengan skala produksi yang lebih besar dan lebih efisien jika dibandingkan dengan negara tersebut memproduksi berbagai macam jenis barang.

Perdagangan bebas tentunya akan membawa manfaat yang lebih besar, maka dari itu tuntutan untuk mewujudkan liberalisasi perdagangan dunia semakin gencar dilakukan oleh hampir semua negara dalam berbagai macam forum yang menyangkut perdagangan. Menggunakan sumber daya alam yang langka dan lebih efisien tentunya adalah motivasi setiap negara untuk melakukan perdagangan bebas yang saling menguntungkan dengan melakukan spesialisasi terhadap produk-produk tau komoditi sesuai dengan keunggulan komparatif.

Disisi lain perdagangan internasional juga dapat memperluas pasar. Menurut Adam Smith, produksi komoditi yang semula hanya terbatas di dalam satu negara menjadi luas ketika negara tersebut melakukan perdagangan internasional. Peluang-peluang yang didapatkan tidak hanya terpaku oleh masyarakatnya saja tetapi keuntungan lain yang didapatkan juga meningkat seiring bertambahnya pasar yang baru. Tak hanya itu, suatu negara juga dapat mempelajari suatu teknik produksi yang baru yang lebih modern dan efisien.

Seperti halnya Jepang dan Indonesia yang sama-sama saling membutuhkan dalam kelangkaan komoditas. Permintaan produk kertas yang sangat tinggi mengakibatkan kelangkaan atau kurangnya produksi kertas di Jepang. Mengingat luas hutan Jepang tidak seluas hutan

yang ada di Indonesia. Dan juga komoditi *pulp* serta kertas dari Indonesia yang memiliki kualitas tinggi dengan harga yang terjangkau membuat kedua negara mencari sama-sama peluang keuntungan. Maka dari itu perdagangan internasional dilakukan oleh Jepang dan Indonesia guna memperluas pasar internasional bagi kedua negara. Keuntungan yang didapatkan oleh Indonesia dari perdagangan internasional ini menjadi kelebihan bagi masyarakat Jepang.

1.3.2 Proteksionisme

Proteksionisme pertama kali dikemukakan oleh Alexander Hamilton yang merupakan seorang Menteri Keuangan pertama Amerika Serikat dalam *Reports of Manufactures* pada tahun 1791.¹⁰ Menurut Alexander Hamilton, negara sudah seharusnya melakukan perlindungan (proteksionisme) terhadap *infant industry* atau industri-industri muda yang belum memiliki kemampuan bersaing terhadap produk-produk luar negeri. Akibatnya, negara akan cenderung menutup akses bagi mereka yang belum mampu untuk turut andil dalam pasar bebas.

Pemikiran Alexander Hamilton kemudian dikembangkan oleh Friedrich List. Menurut Friedrich List, kemampuan sebuah industri menghasilkan suatu produk sendiri lebih diutamakan daripada hasil dari produk tersebut. Artinya adalah setiap *infant industry* harus diberi kesempatan untuk dapat menghasilkan suatu produk yang kompetitif di pasar dunia. Mereka harus belajar memproduksi, mengelola pasar dan usaha serta

¹⁰ M.F Laode, "PROTEKSIONISME SENGKETA DAGANG DALAM PERDAGANGAN INTERNASIONAL: PENDEKATAN NEGOSIASI STUDI KASUS: PROTEKSIONISME AS TERHADAP IMPOR DAGING KANADA", *Jurnal Asia Pasifik Studies*, Vol. 1, No.1, Januari-Juni 2017, Hal. 19-20.

mengelaborasi barang produksi agar menghasilkan produk yang berkualitas. (List, 1966)

Proteksionisme berarti sebuah kebijakan ekonomi yang menjaga atau menghambat perdagangan internasional melalui tarif bea masuk impor, pembatasan kuota, pemberian subsidi atau sejumlah hukum nasional negara untuk mengurangi masuknya impor. Maka proteksionisme mengandung dua makna, yang pertama adalah sebuah paham yang menekankan usaha pemerintah untuk melindungi ekonomi negara. Yang kedua adalah usaha pemerintah untuk memberikan hambatan-hambatan perdagangan berupa tariff kuota, pajak, pemberian subsidi dalam perdagangan internasional berupa ekspor dan impor.

Pada dasarnya proteksionisme ini muncul karena ada sebab atau variabel lain dalam perdagangan internasional. Contohnya seperti impor yang berlebihan dan pergeseran kekuatan ekonomi. Maka proteksionisme bertujuan untuk memberi perlindungan dalam perdagangan dan industri ekonomi dalam negeri maupun ekonomi luar negeri. Tindakan perlindungan tersebut dilakukan dalam rangka meningkatkan sistem ekonomi agar sejalan dengan optimalisasi produk maupun usaha dalam negeri.¹¹

Proteksionisme adalah bagian dari nasionalisme ekonomi suatu negara. Nasionalisme ekonomi ini sering dihubungkan sebagai intervensi politik, dimana dalam dunia perdagangan internasional seringkali terjadi ketidakadilan dalam sistem perdagangan global.¹² Kebijakan yang tercipta akibat ketidakadilan ini tidak

¹¹ M.K Maya, "PROTEKSIONISME AMERIKA SERIKAT PASCA KRISIS FINANSIAL 2008", *Jurnal Analisis Hubungan Internasional*, Vol. 2, No. 3, 2013, Hal. 2.

¹² Bachtiar F. R, "PERAN WTO DALAM MEMBANGUN PENEGAKAN HUKUM INTERNASIONAL TERHADAP PROTEKSIONISME (STUDI KASUS: SENGKETA DAGANG ROKOK KRETEK INDONESIA)", *Review of International Relations*, Vol. 2, No. 1, Hal. 42

hanya hanya soal tarif dan kuota namun juga kebijakan-kebijakan yang pro terhadap perusahaan dalam negeri. Hal ini dilakukan tidak hanya oleh negara maju saja namun juga oleh negara berkembang yang merasa ekonomi dalam negerinya terancam.

Negara berkembang cenderung memiliki stabilitas ekonomi yang cukup rawan karena banyak industri menengah bahkan *infant industry*. Kondisi ekonomi yang tidak begitu stabil menjadi faktor bagi mereka untuk menerapkan kebijakan proteksionisme. Berbeda dengan negara maju yang cenderung memiliki stabilitas ekonomi yang kuat, mereka biasanya menerapkan kebijakan proteksionisme perdagangan untuk mempertahankan dan melindungi kepentingan ekonominya.

Ketika negara melakukan perdagangan bebas maka akan meningkatkan efisiensi ekonomi dan mendapatkan keuntungan yang maksimal. Namun, disisi lain proteksionisme mengakibatkan kondisi dimana sebagian masyarakat atau kelompok akan mendapatkan keuntungan tetapi sebagian lain mendapatkan kerugian. Tindakan perlindungan terhadap perdagangan bebas seperti tarif atau kuota impor akan menyebabkan naiknya harga barang baik bagi produsen ataupun konsumen dalam negeri serta dapat mengurangi impor.¹³ Meskipun begitu dengan beberapa kebijakan proteksionisme yang tepat suatu negara akan mendapatkan keuntungan bagi kesejahteraan negaranya.

Dalam aksi ataupun inisiasi tuduhan Jepang ke Indonesia atas tindakan dumping tentu saja ada hubungannya dengan masalah perdagangan internasional terutama ekspor dan impor. Kelebihan atau tingginya impor produk kertas Indonesia ke Jepang membuat usaha dalam negerinya mengalami penurunan baik dalam segi

¹³ Mathur S. K, Arora R, Singh S, (2017), *Theorizing International Trade*, (Singapore, Springer Nature), P.

permintaan dan juga perkembangan produk dan optimalisasi keuntungan yang didapatkan. Maka dari itu kebijakan Jepang untuk meminta tambahan tariff bea masuk impor kertas Indonesia tidak lain untuk memproteksi usaha dan ekonomi dalam negerinya.

1.4 Hipotesa

Hipotesa merupakan dugaan awal yang bersifat sementara dari rumusan masalah yang telah dibuat. Dalam hal ini hipotesa untuk menjawab pertanyaannya adalah:

Dugaan sementara Jepang menuduh Indonesia melakukan tindakan dumping terhadap produk kertas *fotocopy* karena Jepang ingin memproteksi pasar domestiknya.

1.5 Tujuan Penelitian

Penulisan atau penelitian ini tidak lepas dari adanya sebuah tujuan yang akan dicapai yaitu untuk menjawab suatu permasalahan yang akan dibahas. Adapun tujuan penelitian yang hendak dicapai berdasarkan rumusan masalah yang telah dibuat, yaitu:

- a. Untuk menerapkan teori-teori yang telah dipelajari ke dalam suatu makalah tugas akhir.
- b. Untuk mendeskripsikan kerjasama perdagangan internasional antara Indonesia dan Jepang.
- c. Untuk mengetahui keluhan atas dugaan tindakan dumping yang dilakukan oleh Indonesia.
- d. Untuk mengetahui alasan dari tuduhan dumping Jepang terhadap produk kertas *fotocopy* asal Indonesia.
- e. Untuk memenuhi kewajiban akademis yang harus ditempuh penulis sebagai syarat untuk mendapatkan gelar strata-1 (S1) pada jurusan Ilmu Hubungan Internasional.

1.6 Jangkauan Penelitian

Pada penelitian ini penulis menjelaskan mengenai adanya tuduhan Jepang terhadap produk kertas *fotocopy* asal Indonesia karena tingginya impor produk tersebut.

- a. Jangkauan Kewaktuan
Dalam batasan waktu yaitu protes, tuduhan, kebijakan hingga proses penyelesaian kasus tuduhan Jepang terhadap produk kertas *fotocopy* asal Indonesia mulai tahun 2012.
- b. Luas Bidang Kajian
Penelitian ini memfokuskan pada alasan mengapa Jepang menginisiasi tuduhan dumping terhadap produk kertas *fotocopy* asal Indonesia.

1.7 Metode Penelitian

Untuk memecahkan suatu permasalahan dalam penelitian ini digunakan cara atau metode tertentu sesuai dengan pokok permasalahan yang akan dibahas. Metode ini dipilih agar penulis dapat menemukan dan menghasilkan data-data yang positif dan akurat. Salah satu metode yang akan digunakan dalam metode penelitian skripsi ini adalah metode kualitatif. Pada proses pengumpulan data akan menggunakan data sekunder. Data sekunder akan diambil dari buku, jurnal, makalah, situs web dan sebagainya untuk membantu memperkuat argumentasi dalam penulisan skripsi ini. Selanjutnya data tersebut akan dikumpulkan dan dijelaskan dalam penulisan skripsi ini melalui pendekatan teori perdagangan internasional dan konsep proteksionisme.

1.8 Sistematika Penulisan

Bab I Pendahuluan

Bab ini bersikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, kerangka pemikiran, hipotesa, tujuan penulisan atau penelitian, jangkauan penelitian, metode penelitian hingga sistematika penulisan.

Bab II

Penjelasan Umum Mengenai Perkembangan Ekspor-Import Kertas Indonesia-Jepang

Pada bab ini akan menjelaskan mengenai latar belakang atau gambaran umum mengenai perkembangan kerjasama terutama ekspor-import *pulp* dan kertas antara Jepang dan Indonesia.

Bab III

Keluhan Perusahaan Lokal Jepang Atas Tingginya Import Kertas Indonesia

Bab ini menjelaskan awal dari keresahan dan protes perusahaan lokal Jepang atas tingginya import kertas *fotocopy* asal Indonesia.

Bab IV

Alasan Jepang Menuduh Indonesia Melakukan Tindakan Dumping Terhadap Produk Kertas Fotocopy

Bab ini berisi tentang analisis mengenai alasan atau sebab Jepang menuduh Indonesia melakukan tindakan *dumping*.

Bab V

Penutup

Pada bab ini berisi kesimpulan dari serangkaian pembahasan skripsi berdasarkan analisis-analisis yang telah dilakukan, saran serta opini atau pandangan penulis terhadap isu yang dibahas.